

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya era globalisasi punya dampak yang makin kompleks sehingga bisa memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang mengakibatkan perlunya dukungan dari perkembangan dunia usaha (Cavanagh, 2004 dalam (Nobel et al., 2022)). Suatu usaha yang didirikan memerlukan tambahan modal dari luar usaha agar jalannya usaha tersebut bisa lebih efisien dan maksimal. Perihal tersebut memunculkan konsekuensi logis dikarenakan perusahaan saling bersaing ketat agar investor berkenan menginvestasikan modal (Mügge, 2010 dalam (Nobel et al., 2022)). Didalam perihal tersebut, perusahaan harus memperlihatkan yang tepat dan sehat untuk menyampaikan laporan keuangan (*financial statements*). Agar kelangsungan hidup perusahaan dan kepentingan pemangku kepentingannya terjamin, perusahaan harus menghindari dari metode untuk menciptakan profit cepat (Ahmad et al., 2018 dalam (Nobel et al., 2022)).

Tujuan *financial statements* ialah penilaian sejauh mana manajemen bisa mempergunakan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan (Pongoh, 2013 dalam (Nobel et al., 2022)). Pelaporan posisi finansial, pelaporan laba rugi, pelaporan perubahan ekuitas, pelaporan arus kas, serta pencatatan atas *financial statements* ialah komponen *financial statements*. Didalam tahapan mengambil putusan, semua jenis *financial statements* sangat penting. Tapi, pengguna seringkali

hanya melihat informasi laba didalam laporan laba rugi dengan tidak mempertimbangkan tahapan yang dipergunakan menciptakan laba ataupun rugi tersebut (Mahardini dan Juwita, 2018 dalam (Nobel et al., 2022)).

Penghasilan ataupun laba bersih ialah elemen krusial didalam *financial statements* dan seringkali di anggap sebagai indikator performa utama bagi seluruh jenis usaha. Peningkatan penghasilan perusahaan memperlihatkan pertumbuhan nilai bisnis, sementara turunnya penghasilan memperlihatkan ada penurunan (Lev, 1989 dalam (Fuad, 2019)). Dengan pentingnya peran penghasilan ataupun laba, wajar bila manajemen perusahaan sangat memperhatikan cara pelaporannya. Maka, manajemen harus memahami bagaimana beragam pilihan akuntansi bisa memengaruhi angka-angka akuntansi secara signifikan (Fields et al., 2001 dalam (Fuad, 2019)).

Saat manajer perusahaan melaksanakan *financial statements*, mereka berusaha mengoptimalkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan ataupun memengaruhi kontrak lewat *financial statements* (Healy dan Wahlen, 1999 dalam (Fuad, 2019)). Intervensi contohnya ini juga bisa dilaksanakan untuk profit manajer sendiri (Schipper, 1989 dalam (Fuad, 2019)). Misalnya, saat terdapat probabilitas perusahaan tak menepati kesepakatan utang, manajer seringkali melaporkan penghasilan lebih tinggi. Perihal tersebut dilaksanakan untuk menghindar dari melanggar persyaratan yang ditetapkan didalam kesepakatan utang, contohnya perbandingan utang atas ekuitas, dan guna meminimalkan risiko gagal bayar perusahaan (DeAngelo et al., 1994 dalam (Fuad, 2019)). Perihal tersebut, sejalan teori agensi, menyebabkan konflik kepentingan diantara pemangku kepentingan

dikarenakan asimetri informasi. Masalah risiko moral bisa muncul dari manajer yang membuat keputusan oportunistik dikarenakan para *shareholder* tak punya cukup informasi untuk mengawasi manajemen.

Kasus manajemen laba yang sangat mencolok kejadian di Perusahaan Garuda Indonesia di 2018, di mana perusahaan ini terlibat didalam manipulasi *financial statements*. Kasus ini melibatkan Direksi, Komisaris, akuntan publik, serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Garuda Indonesia dan terungkap ke publik pada April 2019. Selain menyembunyikan kerugian dari tahun yang lalu, manipulasi ini juga melaporkan laba bersih yakni Rp 11,33 miliar ataupun US\$ 8,0984 juta. Perusahaan sudah berhasil memperbaiki citranya sesudah kejadian ini. Pelanggaran *financial statements* ini berawal dari perjanjian kerja sama seskor Rp 3,41 triliun dengan PT Mahata Aero Technology di 2018, yang menciptakan laba bersih. Tanpa pencatatan penghasilan dari perjanjian ini, perusahaan mengalami kerugian (www.cnnindonesia.com, 2019). Manajemen laba muncul saat manajer ataupun pembuat *financial statements* melaksanakan manipulasi didalam *financial statements* perusahaan dengan harapan mendapat profit. Penelitian tentang manajemen laba menarik dikarenakan bisa memperlihatkan sikap manajer didalam melapor aktivitas bisnis didalam suatu periode, serta motivasi yang mungkin membantu mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Prinsip konservatisme didalam *financial statements* mendorong perusahaan untuk tak cepat memberi pengakuan serta pengukuran aset dan profit, tapi segera mengakui utang dan kerugian. Prinsip ini berkecenderungan menciptakan metode akuntansi yang melaporkan utang dan laba lebih tinggi, serta aset ataupun laba lebih

rendah (Watts, 2003 dalam (Maryati et al., 2022)). Perusahaan dengan *financial statements* lebih konservatif berkecenderungan tak melaksanakan manipulasi laba (Ruwanti., 2016 dalam (Maryati et al., 2022)).

Berdasar Soraya dan Harto (2014) dalam (Maryati et al., 2022), konservatisme akuntansi menciptakan laba lebih baik dikarenakan pencegahan bisnis untuk memperlihatkan profit mereka secara berlebihan serta memberi bantuan pengguna *financial statements* dengan menyediakan aktiva serta profit yang tak terlalu dibesar-besarkan. Performa bisnis bisa di lihat didalam *financial statements*, yang merupakan komponen penting didalam menilai seberapa efektif dan efisien bisnis didalam mencapai tujuannya. Penggunaan pendekatan akuntansi konservatif bisa menciptakan laporan beban dan kewajiban lebih tinggi ataupun laporan penghasilan dan aset lebih rendah (Beatty et al., 2008 dalam (Nobel et al., 2022)).

Konservatisme didalam akuntansi bisa mengendalikan perilaku oportunistik manajer yang mungkin berusaha memaksimalkan profit pribadi mereka. Dengan prinsip konservatisme, tindakan manajerial didalam memanipulasi diraih mempergunakan akses mereka terhadap informasi akuntansi serta perekonomian perusahaan yang tak dimiliki pihak luar. Selain itu, konservatisme akuntansi seringkali dimanfaatkan untuk memperoleh kompensasi lebih banyak dengan mengoptimalkan laba pada waktu mendatang (Anggraini, 2012 dalam (Nugroho & Triyono, 2023)).

Leverage memberi penggambaran seberapa jauh aset perusahaan di danai utang. Pengukuran *leverage* dilaksanakan dengan memperbandingkan keseluruhan

utang dengan keseluruhan aset. Perusahaan bisa memperoleh dana dari sumber eksternal berupa utang juga berupa saham yang dijual di pasar modal. Perusahaan berusaha mencapai kewajiban utangnya agar mendapat nilai yang baik dari kreditor. Dorongan utama perusahaan didalam melaksanakan manajemen laba ialah guna mencapai keperluan anggaran eksternal serta mematuhi ketentuan kesepakatan utang (Dechow et al., 1995 dalam (Anindya & Yuyetta, 2020)).

Perusahaan dengan perbandingan utang tinggi di harapkan mendapat pengembalian lebih besar saat ekonomi terdapat didalam keadaan normal. Tapi, mereka juga menghadapi risiko banyak rugi bila terjadi resesi perekonomian (Brigham dan Houston, 2010 dalam (Agustia, 2013)). Mempergunakan utang agar mendapat dana, investor bisa mengkontrol serta melindungi dan juga membatasi jumlah investasi yang investor lakukan.

Berdasar Fakhrudin (2008) dalam (Christi et al., 2022), *leverage* ialah keseluruhan utang yang dipergunakan didalam pembiayaan ataupun pembelian aset perusahaan. Berdasar Nastiti dan Gumanti (2011), mempergunakan *leverage* sangat esensial didalam mengelola risiko bisnis perusahaan. Sementara penurunan *leverage* meminimalkan pengembalian serta risiko, peningkatan *leverage* mengoptimalkan keduanya (Sosiawan, 2013)(Christi et al., 2022). Pada studi ini, perbandingan utang ke ekuitas (DER) dipergunakan mengukur korelasi diantara utang dan ekuitas. Manajemen laba di pengaruhi tingkatan *leverage* yang dimiliki perusahaan. Makin banyak utang perusahaan, makin besar probabilitas manajemen mempergunakan teknik akuntansi yang bisa mengoptimalkan laba. Berdasar Widyaningdyah (2001), Agustia (2013), dan Sari (2015), *leverage* punya dampak

yang signifikan atas manajemen laba. Berdasar Farriani dan Tunjung (2019), *leverage* berdampak positif atas manajemen laba perusahaan, tapi Azlina (2010) mengemukakan bahwasanya terdapat korelasi negatif diantara *leverage* dan manajemen laba. Chung et al. (2005), Jao dan Pagalung (2011), Kodriyah dan Fitri (2017), Basir dan Muslih (2019), dan Kristiana dan Rita (2021) memperlihatkan bahwasanya *leverage* tak memengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Perusahaan bisa di ukur dari aktiva perusahaan di akhir tahun. Dikarenakan biaya lebih tinggi, perusahaan besar lebih seringkali melaksanakan manajemen laba guna meminimalkan dana yang di laporkan. Perusahaan besar harus mencapai harapan pemilik, *shareholder*, serta investor (Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati, 2015 dalam (Astuti et al., 2017)). Kebalikannya, contohnya yang dinyatakan oleh Nasution dan Setiawan (2007) didalam Jao dan Pagalung (2011), bisnis kecil juga berkecenderungan mempergunakan manajemen laba untuk memperlihatkan performa yang baik dan menarik investor untuk berinvestasi.

Pada studi ini, proksi log natural (Ln) dari keseluruhan aktiva dipergunakan mengukur ukuran perusahaan (Anindya & Yuyetta, 2020). Mempergunakan log natural, studi ini bisa menyederhanakan jumlah aset yang sangat besar, mulai dari ratusan miliar hingga triliun, dengan tak merubah proporsi aset yang sebenarnya. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan bisa memengaruhi metode manajemen laba. Perusahaan besar secara umum lebih diperhatikan pihak luar contohnya pemerintah, investor, dan *analyst*. Dikarenakan itu, mereka berkecenderungan menghindari dari kenaikan laba yang terlalu besar, yang bisa menyebabkan peningkatan kewajiban contohnya pajak. Selain itu,

perusahaan lebih besar berkecenderungan melaksanakan manajemen laba dengan cara perataan ataupun meminimumkan laba.

Brigham dan Houston (2010) mengatakan bahwasanya ukuran perusahaan ialah ukuran yang di ukur berlandaskan keseluruhan aset, keseluruhan penjualan, total laba, tanggungan pajak, serta faktor lainnya. Sementara itu, Hartono (2008:14) mengatakan bahwasanya ukuran perusahaan bisa dihitung mempergunakan perhitungan logaritma keseluruhan aktiva ataupun keseluruhan harta perusahaan. Sehingga, ukuran perusahaan ialah skala yang dipergunakan mengklasifikasikan perusahaan. Berdasar UU No. 20 Tahun 2008, perusahaan termasuk didalam 4 klasifikasi: Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar (Setiowati et al., 2023).

Perusahaan lebih besar mungkin lebih tertarik untuk menerapkan manajemen laba (contohnya perataan laba), berdasar Moses (1987) dalam (Anindya & Yuyetta, 2020)). Perihal tersebut dikarenakan fakta bahwasanya perusahaan besar seringkali menjadi objek pemeriksaan lebih ketat dari pemerintah serta warga. Jao dan Pagalung (2011) mengemukakan bahwasanya ukuran perusahaan sangat memengaruhi manajemen laba. Kebalikannya, Nasution dan Setiawan (2007), Sosiawan (2012), dan Kristiana dan Rita (2021) mengemukakan bahwasanya ukuran perusahaan tak memengaruhi manajemen laba.

Studi mengenai manajemen laba sudah banyak dilaksanakan. Meskipun demikian, temuan dari beragam riset tak konsisten. Penulis melaksanakan studi ini dikarenakan terdapat gap penelitian yang signifikan pada hasil penelitian yang lalu. Studi ini berjudul "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022)."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, perumusan permasalahan pada studi ini ialah:

1. Apakah Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di idx tahun 2018-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di idx tahun 2018-2022?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di idx tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan studi ini ialah mengetahui:

1. Pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Adapun kegunaan dari studi ini ialah:

- 1) Kegunaan Teoritis

- a. Hasil studi ini di harapkan bisa berkontribusi dengan bukti empiris terkait dampak Konservatisme Akuntansi, Leverage, serta Ukuran Perusahaan atas Manajemen Laba.
- b. Hasil studi ini di harapkan bisa menjadi rujukan serta menambah wawasan ataupun informasi yang bermanfaat juga memperkuat studi yang sudah ada serta bisa dijadikan objek pertimbangan dan acuan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

2) Kegunaan Praktik

- a. Bagi akademisi

Di harapkan bisa memperkuat studi yang sudah terdapat serta menjadi serta menjadi objek pertimbangan dan acuan untuk penelitian berikutnya

- b. Bagi perusahaan

Hasil studi ini di harapkan bisa memberi masukan mengenai manajemen laba untuk perusahaan manufaktur didalam BEI serta di harapkan bisa menjadi acuan untuk perusahaan didalam mengambil keputusan ataupun kebijakan.

- c. Bagi pemerintah

Di harapkan pemerintah bisa membuat aturan lebih berstruktur serta relevan untuk perusahaan sehingga bisa lebih dipatuhi dengan baik agar manajemen laba tak dilaksanakan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Menjabarkan konteks permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, serta struktur penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, Tinjauan Pustaka membahas landasan teoritis yang meliputi uraian konsep serta prinsip dasar terkait masalah yang di hadapi didalam Tugas Akhir/Skripsi, serta hasil-hasil penelitian yang lalu yang terkait. Sumber informasi bisa berasal dari beragam media contohnya buku, majalah, jurnal, internet, ataupun koran edisi terbaru. Tinjauan Pustaka bisa disajikan didalam bentuk narasi kualitatif, model matematis, ataupun persamaan-persamaan terkait yang dikaji, yang nantinya dipergunakan sebagai dasar pemikiran dan penyusunan hipotesis (bila diperlukan).

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menjelaskan prosedur dilaksanakan studi serta teknik yang dipergunakan menganalisa topik penelitian. Metode penelitian memaparkan definisi operasional variabel, populasi dan sampel yang di gunakan, jenis dan sumber data yang di kumpulkan, teknik mengumpulkan data, serta teknik analisa yang diterapkan.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan memberi penggambaran obyek studi, analisa, interpretasi, serta penalaran atas hasil penelitian. Analisa hasil penelitian ditujukan ke tujuan penelitian ataupun menyelesaikan permasalahan yang di teliti. Juga

diuraikan rancangan model, desain, ataupun sistem yang di usulkan menyelesaikan masalah yang ada.

BAB 5 : PENUTUP

Bab penutup, berisi rangkuman, batasan-batasan, dan rekomendasi dari penelitian tersebut.